
Analisis Produktivitas Hasil Panen Bawang Merah dalam Mendukung Kemandirian Pangan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah

Waqi'atul Aqidah¹, Siti Maryam Hanis Binti Hamzah²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia

e-mail: waqiatulaqidah999@gmail.com*, maryamhanis11@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study to analyze onion productivity and the role of farmers in supporting food independence. This research uses qualitative methods with the locus of this study in Probolinggo Regency. The subject of this study is onion productivity in Probolinggo Regency. Data collection techniques include observation, interviews, and documents. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study found that onion productivity in Probolinggo Regency is quite volatile because it is caused by several factors, including technical maintenance and care, natural conditions (climate and weather), and the availability of farmer capital. The role of farmers in supporting food security by increasing productivity is related to planting intensity, land provision, and technical cultivation capabilities. The productivity of shallots is considered capable of supporting regional food independence due to the lack of commodity supply from other regions and countries. This is due to the availability of shallots in the local market is still able to meet market demand and public tastes in Probolinggo shallots are high. so that it can support food independence. This study analyzed the Islamic economic perspective of Ibn Khaldun's thinking related to business productivity, especially the productivity of onion crops by farmers. This perspective states that the agricultural sector is the basis of the economic strength of the community. Productive agriculture, government support, and effective resource management are the keys to the socio-economic well-being of the community.*

Keywords: *Productivity, shallots, and food independence*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis produktivitas bawang merah dan peran petani dalam mendukung kemandirian pangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian ini di Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian ini adalah produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo cukup fluktuatif karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya teknis pemeliharaan dan perawatan, kondisi alam (iklim dan cuaca), dan ketersediaan modal petani. Peran petani dalam mendukung ketahanan pangan dengan meningkatkan produktivitas berkaitan dengan intensitas tanam, penyediaan lahan, dan kemampuan teknis budidaya. Produktivitas hasil bawang merah ini dinilai mampu mendukung kemandirian pangan daerah karena minimnya pasokan komoditas dari daerah dan negara lain. Hal itu disebabkan ketersediaan bawang merah di pasar lokal masih mampu memenuhi permintaan pasar dan selera masyarakat pada bawang merah Probolinggo yang tinggi. sehingga dapat mendukung kemandirian pangan. Penelitian ini dianalisis dengan perspektif ekonomi syariah pemikiran Ibnu Khaldun terkait produktivitas usaha, khususnya produktivitas hasil panen bawang merah oleh petani. Perspektif tersebut menyatakan bahwa sektor pertanian sebagai dasar kekuatan ekonomi masyarakat. Pertanian yang produktif, dukungan pemerintah, dan pengelolaan sumber daya yang efektif menjadi kunci kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Produktivitas, Bawang Merah, dan Kemandirian Pangan

How to Cite: Aqidah, Waqi'atul, & Siti Maryam Hanis Binti Hamzah. (2026). Analisis Produktivitas Hasil Panen Bawang Merah dalam Mendukung Kemandirian Pangan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12 (1), 10-22. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah>

Pendahuluan

Bawang merah menjadi salah satu tanaman hortikultura yang memiliki volatilitas harga yang tinggi. Disamping potensi keuntungan hasil panen yang didapat petani tinggi, selaras dengan resiko budidaya yang cukup besar. Hal ini menjadi tantangan bagi para petani bawang merah dalam kegiatan produksinya. Kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas hasil panen bawang merah berdampak pada terpenuhinya permintaan pasar. Produktivitas dalam hal ini bukan hanya pola kuantitas yang menjadi tolak ukur, namun kualitas juga menjadi faktor utama penggerak harga di pasar. Kualitas bawang merah yang bagus selain mendatangkan keuntungan yang tinggi, juga dapat memenuhi permintaan pasar. Hal ini berkaitan erat dengan kemandirian pangan masyarakat baik lokal maupun nasional, serta memperkecil potensi impor.

Beberapa provinsi di Indonesia menjadi daerah penghasil bawang merah terbesar yang dapat memenuhi permintaan pasokan bawang merah skala nasional. Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait Produksi Tanaman Sayuran tahun 2021-2023, ada sepuluh provinsi penghasil bawang merah, diantaranya Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Sumatera Utara, Bali Yogyakarta, dan Jambi (BPS, 2024). Dari data tersebut, Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam produksi bawang merah. Di Provinsi Jawa Timur sendiri ada dua daerah penghasil terbesar, yaitu Kabupaten Probolinggo dan Nganjuk.



Grafik 1. Provinsi Penghasil Bawang Merah Tahun 2023
(Sumber data: BPS, diakses Oktober 2024)

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah penghasil komoditas bawang merah di Indonesia. Produksi bawang merah yang tinggi di Kabupaten Probolinggo didukung oleh luas lahan, kondisi alam dan intensitas budidaya yang dilakukan petani. Kualitas bawang merah Probolinggo dikenal unggul karena cita rasa yang khas. Hal ini membuat permintaan komoditas tersebut menjadi

tinggi. Transaksi dan distribusi komoditas bawang merah secara khusus berada di Pasar Bawang Merah Kecamatan Dringu, sehingga bawang merah menjadi komoditas ikonik Kabupaten Probolinggo. Salah satu wilayah di Kabupaten Probolinggo yang menjadi penghasil komoditas bawang merah adalah Kecamatan Pajarakan. Sebagaimana data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik Kab. Probolinggo menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi hasil produksi bawang merah dari tahun 2020 sebesar 68.390, 2022 ton sebesar 16.395 ton, dan 2022 sebesar 51.263 ton. Hal ini tidak berbeda dengan luas lahan panen yang juga mengalami trend menurun dari tahun 2020 ke 2021 lalu kembali mengalami kenaikan pada 2022, yaitu secara berurutan 966 Ha, 481 Ha, dan 775 Ha (BPS, 2023). Besaran hasil produksi dan luas lahan panen ini menduduki peringkat keempat setelah Kecamatan Dringu, Tegalsiwalan, dan Gending.

Produktivitas menjadi indikator dalam mengukur kondisi perekonomian suatu usaha (Anggarini et al., 2021). Termasuk dalam hal ini produktivitas bawang merah yang dihasilkan petani yang diupayakan terus meningkat selaras tingginya permintaan. Peningkatan kebutuhan bawang merah terjadi bersamaan dengan peningkatan daya beli masyarakat (Tuhuteru, 2020). Maka tingkat produktivitas bawang merah yang tinggi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasar pada saat ini (Ruhimat, et al., 2023). Namun sebagai komoditas agrikultur, produktivitas bawang merah juga bergantung pada faktor iklim dan cuaca. Sebagaimana Harahap et al., (2023) menyatakan bahwa bawang merah banyak diminati para petani, namun dalam prosesnya ada beberapa kendala yang bersifat ekonomi maupun teknis. Faktor teknis tersebut salah satunya adalah kondisi alam yang tidak menentu, hal itu dapat berdampak pada hasil panen.

Jika faktor alam seperti cuaca dan iklim tidak mendukung perkembangan tanaman, maka kuantitas dan kualitas hasil panen juga rendah. Walaupun ada faktor lain yang juga dapat ditingkatkan, seperti jenis bibit dan teknik perawatan. Tanaman bawang merah termasuk tanaman hortikultura yang membutuhkan pemeliharaan dan perawatan yang intensif dalam tumbuh kembangnya. Dengan itu, petani membutuhkan modal yang memadai dalam kegiatan produksinya, agar tidak mengalami gagal panen dan mampu memenuhi permintaan pasar, serta mampu dan mendukung ketahanan pangan daerah. Penelitian lain menemukan bahwa peningkatan produktivitas bawang merah dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti peningkatan kapasitas petani, penerapan teknologi dan infrastruktur baru, serta kebijakan intensif dari pemerintah (Saptana, et.al., 2021). Pemilihan benih tanaman dan teknik penanaman sangat mempengaruhi produktivitas, nilai fitonutrien dan keuntungan ekonomi yang dihasilkan bawang merah (Khorasgani, et.al., 2020).

Sedangkan di sisi lain, pasar bawang merah juga menghadapi tantangan dari luar, yaitu masuknya bawang merah impor yang lebih murah dari harga bawang merah lokal. Tentu hal ini menjadi persoalan bagi petani terkait potensi keuntungan yang menurun karena persaingan dengan produk impor. Prasurvey yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pasokan bawang merah impor timbul karena permintaan tinggi namun kuantitas dan kualitas bawang merah lokal tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Hal ini tentu menjadi kendala dalam upaya kemandirian pangan daerah yang

semestinya memaksimalkan produktivitas bawang merah lokal agar tidak ketergantungan pada komoditas impor.

Kemandirian pangan menjadi aspek utama dalam mencapai ketahanan pangan (Kusumo, et.al., 2025), khususnya dalam hal ini kemandirian daerah dalam memproduksi komoditas bawang merah. Kemandirian pangan dalam konteks ini agar Kabupaten Probolinggo tidak bergantung pada komoditas bawang merah luar daerah hingga luar negeri. Mengingat potensi tanam bawang merah di Probolinggo sangat besar. Tentu jika ada produk dari luar akan berdampak pada turunnya harga bawang merah lokal yang berakibat turunnya pendapatan petani. Peran petani sangat vital dalam menjaga stabilitas harga komoditas lokal dan mendukung ketahanan pangan. Peningkatan produktivitas pangan dapat dicapai melalui inovasi teknologi, investasi infrastruktur pertanian, dan peningkatan SDM (Solow, dalam Todaro, 2011).

Penelitian oleh Adrian et. al. (2024) menemukan bahwa salah satu upaya mewujudkan kemandirian pangan dengan cara mempertahankan luas lahan oleh para petani. Selain itu penelitian lain juga menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan wawasan petani dalam pengelolaan tanaman juga dapat meningkatkan ketersediaan dan kemandirian pangan (Sarjiyah & Eni, 2022). Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menganalisis produktivitas bawang merah dan peran petani dalam mendukung kemandirian pangan. Selain itu, penelitian ini juga menginterpretasikan perspektif Ekonomi Syariah melalui pemikiran Ibnu Khaldun dalam menganalisis produktivitas hasil panen bawang merah.

Berdasarkan Muqaddimah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa produktivitas kerja dan sektor pertanian digambarkan sebagai basis kekuatan ekonomi masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan melalui terpenuhinya pangan (Suryawirawan, 2025). Produktivitas kerja yang tinggi dalam sektor pertanian dapat menghasilkan komoditas pangan yang optimal dan berkualitas. Mengingat bahan pangan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya. Terlebih sektor agraris menjadi salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya daerah pedesaan yang menjadi sumber penghasil bahan pangan. Dalam analisis peneliti, ketahanan pangan berpotensi tercapai optimal dengan dukungan produktivitas sektor pertanian yang kuat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif yang tidak hanya menganalisis tingkat produktivitas hasil panen bawang merah, tetapi juga kesesuaian dengan prinsip ekonomi syariah. Lokus penelitian ini adalah Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Subjek penelitian ini yaitu para petani/kelompok tani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo serta Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode, triangulasi

antar peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu 1) persiapan; 2) prasurvey; 3) pelaksanaan penelitian (pengumpulan data); 4) analisis data; 5) penyimpulan dan pelaporan hasil.

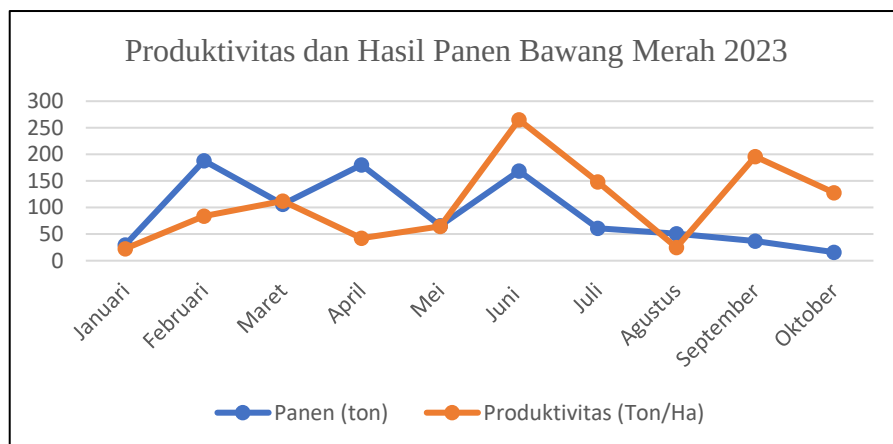
Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Produktivitas Bawang Merah

Komoditas bawang merah menjadi komoditas unggulan Kabupaten Probolinggo. Sebagaimana disampaikan Kepala Bidang Penyuluh Pertanian, bahwa ada beberapa wilayah kecamatan yang menjadi penghasil bawang merah, diantaranya kecamatan Dringu, Leces, Gending, Kraksaan, Pajajaran, Tegalsiwalan, Maron, dan Banyuwang. Komoditas bawang merah khas Kabupaten Probolinggo menjadi produk pertanian yang disukai masyarakat, baik dalam maupun luar daerah bahkan mancanegara. Hal ini membuat komoditas tersebut memiliki *branding* “Bawang Merah Probolinggo” karena unggul dalam kualitasnya.

Diantara wilayah penghasil bawang merah tersebut, kecamatan Pajajaran merupakan wilayah keempat terbanyak penghasil tanaman bawang merah. Berikut data terkait dinamika produktivitas dan hasil panen bawang merah dari Kecamatan Pajajaran yang diolah dari dokumen Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo terkait data perkembangan komoditas bawang merah bulan Januari – Oktober tahun 2023.



Grafik 2. Produktivitas dan Hasil Panen Komoditas Bawang Merah Tahun 2023
(Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo)

Pada Grafik 2. tampak produktivitas bawang merah di Pajajaran Probolinggo. Hasil panen pada Januari dimulai pada angka 30 ton yang cukup rendah, kemudian melonjak pada Februari sebesar 188 ton, karena bulan tersebut adalah musim penghujan yang memudahkan petani mendapatkan kebutuhan air dalam proses budidaya. Kemudian mengalami tren menurun mulai Juli hingga Oktober, pada kisaran bulan tersebut terjadi pergantian musim yang cukup berdampak pada budidaya bawang merah.

Sedangkan, tingkat produktivitas menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dari 64,91 ton/Ha pada Mei melonjak 265,09 ton/Ha pada Juni. Artinya penggunaan lahan dan produksi yang dilaksanakan cukup efisien, selaras dengan hasil panen sebesar 169 ton. Pada bulan selanjutnya tidak menunjukkan angka yang konsisten dengan kecenderungan yang juga menurun. Hal ini disebabkan jumlah produksi dan luas tanam menurun secara bersamaan, ini menunjukkan berkurangnya intensitas petani dalam budidaya bawang merah karena kesulitan mendapatkan air dan musim pancaroba yang tidak menentu.

Produksi bawang merah yang dilakukan para petani di mengalami perubahan setiap periode tanamnya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian bahwa produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo (lihat Grafik 2) pada tahun 2023 cukup fluktuatif. Dimulai pada Januari 2023 total produksi bawang merah sebesar 83.987 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 22,64 (ton/Ha), kemudian melonjak naik pada bulan Mei menjadi 210.428 ton dari 12 kecamatan yang aktif memproduksi bawang merah. Namun tingkat produktivitas tertinggi terjadi pada Juni dengan produksi 13.520 ton pada luas tanam 51 Ha menghasilkan produktivitas 265,09 (ton/Ha). Ini menunjukkan penggunaan lahan tanam dan produksi yang dilakukan cukup efisien. Tingkat produktivitas bulan berikutnya lebih tinggi dari periode Januari-April. Data tersebut menunjukkan produktivitas yang terjadi pada tahun 2023 cukup dinamis, untuk tingkat produksi menunjukkan tren naik selaras dengan hasil panen yang diperoleh para petani.

b. Peran Petani Bawang Merah dalam Kemandirian Pangan

Komoditas bawang merah khas Kabupaten Probolinggo menjadi produk pertanian yang disukai masyarakat, baik dalam maupun luar daerah bahkan mancanegara. Hal ini membuat komoditas tersebut memiliki *branding* “Bawang Merah Probolinggo” karena unggul dalam kualitasnya. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator BPP Kecamatan Pajarakan:

“komoditas bawang merah Kabupaten Probolinggo sangat baik dibandingkan dengan produk bawang merah daerah lain. Rasa pedasnya itu khas, sebab ada varietas bibit khusus yang dipatenkan untuk Kabupaten Probolinggo yang bernama bibit ‘Biru Lancor’. Hal ini membuat warna, umbi, dan kualitasnya tidak jauh berbeda antar produksi para petani. (R, 59)”

Namun di sisi lain, bawang merah memang tanaman hortikultura yang membutuhkan persiapan, pengelolaan budidaya, pemeliharaan dan perawatan yang intensif. Hal ini menjadi tantangan bagi para petani dalam melakukan kegiatan produksi dengan baik dan cermat. Dengan itu, upaya petani bawang merah dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas hasil panen tampak dari upaya pemeliharaan dan perawatan tanaman yang dilakukan. Sekaligus beradaptasi dengan faktor kondisi alam yang tidak menentu. Sebagaimana disampaikan oleh petani,

“cuaca juga menentukan kondisi bawang merah yang ditanam. Kalau terlalu panas cuacanya bawang merah menjadi kerdil, sedangkan kalau hujan terus-menerus batang bawang akan mudah roboh. Kondisi cuaca yang baik dan normal akan baik juga pada tanaman.”

Terkait faktor cuaca, para petani memiliki perkiraan khusus terkait perawatan tanaman dan resikonya. Musim kemarau dan penghujan memiliki efek yang tentu berbeda pada tanaman, pada perbedaan dua musim tersebut biasanya petani menyesuaikan teknis bertanam, atau mempertimbangkan waktu yang tepat untuk mereka melakukan proses penanaman. Dalam jangka waktu satu tahun, para petani dapat menanam sebanyak 4 (empat) kali dengan masa panen dan persiapan lahan.

Didasarkan pada pengalaman dalam budidaya bawang merah, para petani memiliki perkiraan jumlah hasil panen jika untung maupun rugi. Dalam hal ini terkait kualitas bawang merah, baik ukuran, warna, dan kondisi bawang merah. Sebagaimana disampaikan informan,

“Jika untung, tanah seluas 100 m² dapat menghasilkan 9 ton, namun jika kondisi bawang tidak bagus hanya menghasilkan 1 ton saja. Ini berkaitan dengan besar atau kecil ukuran bawang merah yang mempengaruhi berat saat ditimbang”(S, 55)

Faktor hasil panen yang rendah, biasanya juga dipengaruhi oleh kurangnya perawatan dan pemeliharaan tanaman. Tentu hal ini berkaitan dengan ketersediaan modal tanam para petani. Pada saat tanaman terkena hama, maka membutuhkan perawatan maksimal untuk memulihkannya agar tidak merusak umbi tanaman. Sebagaimana penuturan petani,

“Menanam bawang merah itu yang sangat penting untuk diperhatikan adalah perawatan, jika perawatan kurang maka hasil juga tidak maksimal. Apalagi kalau terserang hama, bisa jadi tanaman. Biasanya saat musim kemarau hama yang menjadi merusak tanaman, sedangkan kalau musim hujan batangnya rentan roboh atau daun bawang menjadi lemah hingga bisa merusak umbi bawang”. (S, 48)

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan, Pihak Dinas Pertanian telah berkontribusi dalam memberikan bimbingan teknis kepada para petani melalui penyuluhan pada kelompok tani yang terbentuk di setiap desa dalam Kabupaten Probolinggo. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator BPP Kecamatan Pajarakon bahwa sebanyak 12 desa telah diberikan penyuluhan oleh petugas pertanian melalui Gapoktan (gabungan kelompok tani) yang terbentuk di masing-masing desa. Selain itu pihak BPP juga melakukan pemantauan langsung selama 2 (dua) bulan sekali pada petani bawang merah.

Kualitas bawang merah secara parsial dari petani memang tidak berpengaruh langsung pada harga yang terbentuk di pasar, tetapi kualitas juga dapat menjadi ukuran petani mengalami untung, rugi, ataupun impas saat komoditas tersebut dijual. Namun, jika kualitas bawang merah secara umum mengalami kondisi yang kurang bagus disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak bisa dikendalikan para petani, maka juga dapat berdampak pada harga di pasar. Kualitas bawang merah memang menjadi salah satu indikator pembentuk harga. Kualitas yang baik jika bertepatan dengan harga murah, petani tidak akan mengalami kerugian yang banyak, hanya margin keuntungan yang tidak seberapa tinggi. Sedangkan apabila kondisi kualitas bawang merah kurang baik, harga jual kepada pedagang pun akan rendah. Tetapi pergerakan variasi harga tetap mengikuti arah harga pasar.

c. Problematika Kemandirian Pangan Komoditas Bawang Merah

Produktivitas bawang merah dari sisi *supply* atas permintaan yang timbul di pasar seringkali menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian, faktor kendala ini meliputi faktor internal yang meliputi persiapan dan pengelolaan tanaman, pemeliharaan serta perawatan tanaman. Faktor eksternal meliputi fluktuasi harga bibit, ketersediaan modal usaha, dan kondisi alam serta lingkungan. Sebagaimana disampaikan informan terkait kendala dalam pengelolaan produksi tanam bawang merah.

“pengelolaan bawang merah itu harus ditekankan pada perawatan dan pemilihan bibit yang maksimal, agar perkembangannya baik. Hasil panen pun akan lebih besar. Kalau faktor cuaca memang tidak bisa diprediksi, hanya bisa disikapi dengan teknik pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi alam.” (S, 50)

Dalam hubungan antara *supply* dan *demand* yang terjadi di pasar, harga menjadi hal yang berdampak dan tentunya berkaitan dengan besar keuntungan yang didapat petani. Penelitian ini menemukan bahwa *supply* komoditas yang terjadi di pasar ada pasokan yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri dengan harga yang lebih rendah dari bawang merah lokal. Walaupun kualitas komoditas bawang merah lokal Probolinggo lebih unggul dari bawang merah impor.

“Ada juga pasokan bawang merah dari daerah lain seperti Bima dan Brebes jika stok di gudang kurang. Nah itu bisa membuat harga turun lagi, karena bawang dari daerah luar itu lebih murah dari bawang merah Probolinggo. Kualitasnya juga lebih bagus bawang merah Probolinggo. Tetapi persentase harga pada pedagang itu memang lebih tinggi Probolinggo yaitu 15% sedangkan bawang merah daerah lain hanya 5%. Semua pedagang disini sudah paham itu.” (R, 34)

Persoalan persaingan komoditas bawang merah local dengan komoditas dari luar menjadi tantangan bagi para petani dalam mendukung kemandirian pangan lokal. Produktivitas yang rendah dapat menjadi penyebab utama masuknya komoditas dari luar daerah ataupun luar negeri seperti Thailand, Vietnam dan India. Dengan itu, para petani berupaya untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yang dihasilkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini didukung oleh Dinas Pertanian dalam pengelolaan teknisnya. Memaksimalkan luas tanam dan kapasitas produksi bawang merah yang dilakukan. Memaksimalkan teknik pemeliharaan dan perawatan tanaman agar tidak mengalami gagal panen. Bahkan pengelolaan modal yang efisien pun dilakukan untuk intensifikasi perawatan tanaman. Semua itu dilakukan para petani untuk mendukung kemandirian pangan.

Pembahasan

a. Produktivitas Bawang Merah

Produktivitas bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Probolinggo dari data yang ditampilkan Grafik 2 tampak mengalami fluktuasi. Naik turunnya produktivitas hasil panen ini disebabkan oleh beberapa faktor yang disampaikan informan, diantaranya pemilihan varietas bibit, teknik pemeliharaan, teknik perawatan, kondisi cuaca dan iklim (kondisi alam) yang tidak pasti, hingga besaran modal yang dibutuhkan para petani. Semua itu menjadi faktor *input* dalam pengelolaan budidaya

bawang merah yang akan berdampak pada hasil panen atau produktivitas. Produktivitas yang dihasilkan budidaya bawang merah berdampak pada pendapatan petani. Sebagaimana dinyatakan bahwa produktivitas menjadi indikator dalam mengukur kondisi perekonomian suatu usaha (Anggarini et al., 2021).

Berdasarkan Grafik 2. bawang merah di Pajajaran Probolinggo tampak fluktuatif dalam produktivitasnya. Selain faktor teknis dan alam yang berdampak pada produktivitas bawang merah, besaran produksi dan luas lahan tanam di Probolinggo yang digunakan petani juga menjadi pemicunya. Pada Januari 2023 hasil panen cukup rendah yaitu 30 ton kemudian naik 188 ton karena musim hujan ketersediaan air yang mudah. Lalu kembali menurun pada Juli sampai Oktober karena faktor musim yang berubah. Tingkat produktivitas juga menunjukkan volatilitas yang tinggi dari 64,91 ton/Ha pada Mei melonjak 265,09 ton/Ha pada Juni. Namun pada bulan berikutnya kembali mengalami penurunan karena luas tanam dan jumlah produksi yang juga menurun. Sebagaimana Harahap et al., (2023) menyatakan bahwa bawang merah banyak diminati para petani, namun dalam prosesnya ada beberapa kendala yang bersifat ekonomi maupun teknis.

Permintaan pasar yang tinggi pada bawang merah Probolinggo bukan hanya dari masyarakat lokal, namun juga nasional dan internasional. Sebagaimana disampaikan informan bahwa konsumen di Pasar Bawang Merah Probolinggo juga banyak dari daerah lain, memasok ke daerah Papua dan Kalimantan, hingga ekspor ke Thailand, Vietnam, dan Filipina. Daya beli yang tinggi membuat permintaan bawang merah juga tinggi (Tuhuteru, 2020). Dengan itu, tingkat produktivitas bawang merah yang tinggi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasar pada saat ini (Ruhimat, et al., 2023). Hal ini termasuk dalam upaya mendukung kemandirian pangan, khususnya kemandirian pangan lokal yang nantinya dapat menguatkan ketahanan pangan nasional.

b. Peran Petani Bawang Merah dalam Kemandirian Pangan

Petani dalam meningkatkan produktivitas bawang merah selama ini memaksimalkan pada teknis pemeliharaan dan perawatan tanaman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan bahwa pemilihan obat tanaman, pupuk, dan intensitas perawatan menjadi prioritas, meski pemilihan bibit pada level menengah. Selain itu, penyediaan lahan dalam budidaya juga menjadi peran petani dalam upaya meningkatkan produktivitas bawang merah. Adanya fluktuasi luas lahan yang tidak bisa dihindari sebagaimana data dari Dinas Pertanian, karena hal ini dengan intensitas tanam dan ketersediaan modal. Sebagaimana peneliti lain yang menyampaikan bahwa salah satu upaya mewujudkan kemandirian pangan dengan cara mempertahankan luas lahan oleh para petani (Adrian et. al., 2024).

Selama ini para petani dalam mengelola budidaya bawang merah berdasarkan pengalaman berbudidaya. Termasuk menyikapi setiap pergantian musim yang berbeda. Kemampuan para petani dalam teknis pemeliharaan dan perawatan juga berdampak pada produktivitas hasil panen, sehingga kemampuan teknis ini menjadi salah satu faktor dalam tingkat produktivitas hasil panen bawang merah. Dengan itu, kemampuan teknis dalam pemeliharaan dan perawatan baiknya ada pembinaan intensif

dan rutin. Sebagaimana penelitian lain yang menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan wawasan petani dalam pengelolaan tanaman juga dapat meningkatkan ketersediaan dan kemandirian pangan (Sarjiyah & Eni, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, pihak Badan Penyuluh Pertanian telah memberikan pembinaan materi dan nonmateri kepada para petani Kabupaten Probolinggo. Hanya saja keikutsertaan seluruh petani bawang merah masih rendah, kebanyakan peserta adalah petani yang aktif dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) saja. Artinya belum semua petani hadir dalam pembinaan tersebut. Selain itu juga faktor pilihan para petani yang lebih meyakini pengalaman mereka dalam budidaya bawang merah selama ini. Namun, performa produktivitas yang selama ini dihasilkan masih mampu memenuhi permintaan pasar, sehingga ketahanan pangan pada komoditas bawang merah masih tercukupi.

c. Analisis Produktivitas Bawang Merah dan Peran Petani dalam Kemandirian Pangan

Produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo berdasarkan hasil penelitian ini mampu memenuhi permintaan pasar. Ketersediaan bawang merah di pasar lokal mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Probolinggo khususnya, dan masyarakat luar daerah pada umumnya. Namun, ada saja potensi pihak distributor yang melakukan impor bawang merah jika tidak mampu memenuhi permintaan pasar, tetapi animo permintaan pasar pada bawang merah Probolinggo tetap tinggi karena faktor selera masyarakat. Sebagaimana disampaikan informan bahwa cita rasa bawang merah Kabupaten Probolinggo sangat khas dan hal ini diakui oleh masyarakat luar daerah.

Kemampuan para petani dalam memproduksi komoditas bawang merah selain termotivasi dengan keuntungan yang besar, para petani juga didukung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, baik secara teknis maupun program pendampingan. Sejalan dengan penelitian Saptana, et.al., (2021) yang menemukan bahwa peningkatan produktivitas bawang merah dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti peningkatan kapasitas petani, penerapan teknologi dan infrastruktur baru, serta kebijakan intensif dari pemerintah.

Peran petani dalam meningkatkan produktivitas ini banyak diterapkan pada upaya mereka dalam kegiatan teknis, mulai dari ketersediaan dan persiapan lahan, pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman, hingga perawatan sampai dengan tanaman siap panen. Peran ini sangat vital dalam upaya peningkatan hasil panen, karena bawang merah merupakan tanaman yang membutuhkan perhatian intensif selama proses budidaya. Disamping faktor alam yang di luar kendali petani, mereka tetap memaksimalkan upaya teknis tersebut. Sebagaimana penelitian lain yang menemukan bahwa Pemilihan benih tanaman dan teknik penanaman sangat mempengaruhi produktivitas, nilai fitonutrien dan keuntungan ekonomi yang dihasilkan bawang merah (Khorasgani, et.al., 2020).

Upaya meningkatkan produktivitas hasil panen bawang merah ini untuk meningkatkan kemandirian pangan daerah, khususnya bagi Kabupaten Probolinggo. Kemandirian pangan menjadi aspek utama dalam mencapai ketahanan pangan (Kusumo, et.al., 2025). Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, produktivitas bawang merah yang dihasilkan para petani di Kabupaten Probolinggo dinilai mampu mendukung kemandirian pangan daerah maupun nasional. Selain pasokan untuk pasar lokal

yang membuat harga stabil, komoditas bawang merah Probolinggo juga mampu memenuhi permintaan pasar luar daerah hingga mancanegara. Dengan demikian, kemandirian pangan terkait komoditas bawang merah ini dapat tercapai karena didukung oleh berbagai pihak, diantaranya peran petani, dukungan pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian), distributor, serta masyarakat yang menjadi konsumen.

d. Perspektif Ibnu Khaldun terhadap Produktivitas Pertanian dan Kepastian Pangan

Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan kerja, perdagangan dan pertanian yang menjadi landasan kelangsungan hidup masyarakat. Kemakmuran ekonomi tidak terbentuk melalui akumulasi kekayaan secara pasif, melainkan mengandalkan produktivitas kerja serta pengelolaan sumber daya secara efektif (Klocheh et al., 2025). Dalam konteks ini, sektor pertanian menjadi struktur dasar perekonomian sebagai penyumbang produksi pangan, peningkatan pendapatan serta kestabilan kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu daerah (Pawlak dkk., 2020). Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun, produktivitas kerja dan sektor pertanian digambarkan sebagai basis kekuatan ekonomi masyarakat (Suryawirawan, 2025). Tingkat produktivitas pertanian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim dan kesuburan tanah. Daerah yang memiliki tanah subur dan iklim yang baik biasanya menghasilkan hasil pertanian yang lebih tinggi, sehingga menurunkan harga pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, wilayah gersang beriklim sedang dan tanah yang kurang subur menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi, menyebabkan harga pangan naik dan beban penduduk. Selain itu, faktor geografis dan iklim juga mempengaruhi pola gizi, kekuatan fisik serta perkembangan intelektual masyarakat yang secara tidak langsung membentuk kapasitas produktif angkatan kerja (Doğan, 2024).

Produktivitas pertanian juga tidak hanya bergantung pada faktor lingkungan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh tenaga kerja dan etos kerja masyarakat. Efisiensi produksi erat kaitannya dengan semangat kerja, solidaritas sosial serta keadilan dalam memerintah. Ketidakadilan, penindasan dan praktik korupsi berpotensi merongrong motivasi kerja, mengurangi produksi dan pada gilirannya mempengaruhi landasan perekonomian nasional, termasuk sektor pertanian (Al Mamun dkk., 2022). Dari sudut kepastian pangan, kestabilan pasokan pangan merupakan prasyarat bagi kesejahteraan masyarakat. Muqaddimah menjelaskan bahwa krisis pangan seringkali menjadi petunjuk awal kemerosotan sosial dan ekonomi. Keresahan politik serta ketidakstabilan pemerintahan mampu mengganggu kegiatan pertanian, mengurangi produksi hasil pertanian dan memicu bencana kelaparan, khususnya ketika pengelolaan serta penyimpanan stok benih tidak dilaksanakan secara sistematis (Anwar, 2022). Dalam aspek tata kelola negara, keadilan fiskal memegang peranan penting dalam menjaga produktivitas perekonomian. Beban pajak petani yang berlebihan, dan bahkan mengurangi insentif untuk menjalankan lahan pertanian dan semakin melemahkan struktur ekonomi negara (Islahi, the notable 2015). Prinsip 'umran al-'alam menekankan perlunya pengelolaan sumber daya alam secara adil, seimbang dan berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemakmuran tidak hanya bergantung pada kegiatan ekonomi saja, tetapi juga berkorelasi dengan pengelolaan lahan pertanian dan kepastian pangan sebagai kelangsungan hidup dasar dan stabilitas sosial

(Yahaya, 2013). Kemampuan suatu wilayah untuk menjamin produksi pangan lokal melalui pertanian yang produktif, dukungan lembaga pemerintah serta pengelolaan sumber daya alam yang efektif menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi (Doğan, 2024).

Penutup

Produktivitas bawang merah di Kabupaten Probolinggo dinilai fluktuatif kerana disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor teknis, faktor alam (iklim dan cuaca), dan ketersediaan modal petani. Petani berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan pada pemenuhan komoditas bawang merah yang meliputi penerapan intensitas tanam, penyediaan lahan, dan kemampuan teknis budidaya. Produktivitas hasil bawang merah ini dinilai mampu mendukung kemandirian pangan daerah karena minimnya pasokan komoditas dari daerah dan negara lain. Hal itu disebabkan ketersediaan bawang merah di pasar lokal masih mampu memenuhi permintaan pasar dan selera masyarakat pada bawang merah Probolinggo yang tinggi. sehingga dapat mendukung kemandirian pangan lokal. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, produktivitas kerja pada sektor pertanian diinterpretasikan sebagai dasar kekuatan ekonomi rakyat, sebab hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih peneliti pada khazanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi sektor pertanian yang berkaitan langsung dengan produksi komoditas pertanian, ketahanan pangan dan kehidupan masyarakat petani. Penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam ilmu ekonomi yang mengaitkan produktivitas bawang merah dengan konsep kemandirian pangan. Hasil penelitian ini memiliki kompleksitas yang berbeda dari yang selama ini diasumsikan, dan memberikan perspektif baru tentang kemandirian pangan.

Keterbatasan penelitian ini ada pada minimnya pengungkapan pola perilaku penjual atau distributor di pasar yang berpotensi untuk mendatangkan komoditas dari luar daerah. Namun, Batasan dalam peneltiian ini hanya pada tingkat produktivitas dan peran petani dalam mendukung kemandirian pangan. Dengan itu, keterbatasan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada para Petani dan Pedagang Bawang Merah Kabupaten Probolinggo, serta pihak Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, yang telah bersedia membantu peneliti mengumpulkan data. Ucapan terima kasih juga kepada rekan peneliti dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) yang telah bersedia *join research* dengan penulis pertama.

Daftar Pustaka

- Adrian, Widiatmaka, Khursatul Munibah, Irman Firmansyah. (2024). Desain Regulasi Spasial Lanskap Lahan Pertanian untuk Kemandirian Pangan Kabupaten Majalengka hingga Tahun 2045. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 11(2), 113-123, ISSN : 2355-6226 E-ISSN : 2477-0299.
- Al Mamun, A., Sinanoğlu, B., & Uddin, M. S. (2022). Ibn Khaldun's economic theories revisited. *Journal of Islamic Economics*, 2(2), 25–47.
- Anggarini, D. R., Nani, D. A., & Aprianto, W. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni Lampung (SML). *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 59–66.
- Anwar, K., Jailani, N., & Damayanti, D. A. (2022). The relevance of Ibn Khaldun's agricultural economic thought in contemporary context. *Journal of Islamic Economics, Management, and Business*, 4(1), 23–31.
- BPS. 2023. "Badan Pusat Statistik." Probolinggo: Produktivitas Holtikultura BPS Probolinggo.
- Doğan, M. (2024). Evaluation of Ibn Khaldun's Muqaddima in terms of food studies. *ART/icle: Journal of Art and Design*, 4(3), 376–399
- Harahap, N., Lestari, Y. M., & Siregar, A. Z. (2023). Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 170–180.
- Islahi, A. A. (2015). Ibn Khaldun's theory of taxation and its relevance. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 2(2), 1–19. <https://www.tujise.org/content/6-issues/4-volume-2-issue-2/1-m1/24-64-1-pb.pdf>
- Khorasgani, Askari, O., & Pessarakli, M. (2020). "Evaluation of cultivation methods and sustainable agricultural practices for improving shallot bulb production—a review". *Journal of Plant Nutrition*, 43(1), , P. 148-163.
- Klocheh, P. A., Nessabian, S., Moghaddasi, R., & Khosravinejad, A. (2025). Agricultural trade and sustainable economic development: A theoretical analysis of the role of comparative advantage and food security. *Journal of Resource Management and Decision Engineering*, 4(3), 1–5. <https://journalrmde.com/index.php/jrmde/article/download/133/126>
- Kusumo, Rani Andriani Budi, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina. (2025). Optimalisasi Lahan Pekarangan di Pedesaan Menuju Kemandirian Pangan. *Jurnal Abdimas Galuh*, 7(1), 968-972.
- Pawlak, K., Kołodziejczak, M., & Poczta-Wajda, A. (2020). The role of agriculture in ensuring food security and reducing undernourishment. *Sustainability*, 12(13), 5488. <https://doi.org/10.3390/su12135488>
- Ruhimat, Riki, Gunawan Djajakirana dan Sarjiya Antonius. (2023). Pengaruh Pemberian Kompos Pada Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 28(4): 534-545 ISSN 0853-4217, DOI: 10.18343/jipi.28.4.534, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI> ISSN 2443-3462
- Saptana, Gunawan E, Perwita AD, Sukmaya SG, Darwis V, Ariningsih E, et al. (2021). "The competitiveness analysis of shallot in Indonesia: A Policy Analysis Matrix". *PLoS ONE Journal* 16(9): e0256832. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256832>
- Sarjiyah dan Eni Istiyanti. (2022). Gerakan Lumbung Hidup Dengan Penerapan Pertanian Terpadu Untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), p-ISSN : 2614-5251, e-ISSN : 2614-526X
- Suryawirawan, A., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2025). Teori pembangunan dalam perspektif Ibnu Khaldun: Analisis historis dan implikasi kontemporer. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i2.950>
- Todaro, Michael P. (2011). *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tuhuteru, Sumiyati, Inrianti, Maulidiyah, dan Muhammad Nurdin. (2020). Pemanfaatan Pupuk Organik Cair NASA dalam Meningkatkan Produktivitas Bawang Merah di Daerah Wamena. *Jurnal Agroteknika*, 3(2): 85-98, ISSN: 2685-3450
- Yahaya, M. H. (2013). 'Umran dan aplikasinya di alam Melayu [The concept of 'umran and its application in the Malay world]. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 6(1), 1–33.